

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan masa dimana anak akan mengalami perkembangan secara optimal. Pada masa ini berlangsung kematangan fisik dan psikis yang siap memberi respon pada stimulasi-stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu masa *golden age* menjadi masa terpenting bagi anak. Pada masa ini, aspek perkembangan manusia sangatlah mudah untuk dikembangkan. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini adalah aspek emosi. Emosi adalah salah satu hal yang menjadi sasaran utama dalam kegiatan pendidikan maupun sosial anak.

Orang tua dan pendidik pada umumnya memberi perhatian yang sangat besar pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak. Namun terkadang kurang memberi perhatian kepada tahap-tahap perkembangan emosi. Maka dari itu diperlukan pemberian pendidikan yang mengandung unsur pengembangan emosi. Sebagai orang tua dan pendidik yang menginginkan kebahagiaan anak, maka perlu secara serius untuk meningkatkan perkembangan emosi anak.

Emosi adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan perasaan. Emosi merupakan bentuk respon seseorang terhadap situasi yang terjadi di lingkungan sekitar. *American Academy of Pediatrics* pada tahun 2012

memberi pernyataan bahwa perkembangan emosi mengacu pada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif. Kemampuan lainnya adalah anak mampu menjalin hubungan kepada anak-anak lain maupun orang dewasa yang ada di sekitarnya, serta anak mampu secara aktif bereksplorasi di lingkungan melalui kegiatan belajar.¹ Anak yang terampil dalam mengelola emosinya, akan lebih mudah dalam mengutarakan bagaimana perasaan, gagasan maupun ide yang ada di dalam dirinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elsayed *et al* menunjukkan bahwa emosi terbentuk sejak awal kehidupan manusia. Pembentukan emosi tersebut terus berlanjut seiring berkembangnya anak menjadi manusia dewasa. Anak yang berusia 4-5 tahun mulai dapat menunjukkan emosi yang sesuai dengan respon yang ingin ditunjukkan terhadap suatu pengalaman emosional maupun menunjukkan emosi yang sesuai dengan keadaan yang terjadi pada dirinya.² Satiadarma juga mengutarakan pendapat bahwa anak yang memiliki keterampilan dalam mengelola emosi adalah anak yang mampu memahami pengalaman

¹ Femmi Nurmalitasari. *Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Pra Sekolah*.2015, <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/>

² Nourhan M. Elsayed, Alecia C. Vogel, Joan L. Luby, Deanna M. Barch, *Labelling Emotional Stimuli in Early Childhood Predicts Neural and Behavioral Indicators of Emotion Regulation in Late Adolescence*, Journal Pre-Proof, Washington University in St. Louis, 2020

pribadi, mengendalikan diri, memotivasi diri, memahami emosi diri dan mengembangkan hubungan dengan orang lain.³

Emosi cenderung masih belum stabil, namun emosi anak akan semakin matang sehingga lambat laun, anak akan belajar untuk mengendalikan emosi diri dan menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan perasaan dari dalam dirinya serta memperhatikan respon dari lingkungan sekitar terhadap emosi yang ditunjukkan oleh anak. Oleh karena itu, anak membutuhkan perhatian khusus mengenai perkembangan emosi yang dialami oleh anak. Perhatian khusus tersebut akan mengajari anak untuk terampil dalam mengelola emosi yang ada dalam diri.

Emosi memegang peranan penting dalam memotivasi dan mengatur perilaku sepanjang rentang hidup. Emosi dapat terbentuk secara biologis, lingkungan sosial-budaya dan hubungan melalui interaksi dengan orang lain. Berdasarkan penelitian Harris, diketahui bahwa pemahaman emosi yang baik pada anak dan kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi dengan tepat dapat berkontribusi terhadap popularitas pada anak.⁴ Anak-anak yang menangani emosi dengan baik dapat berkegiatan dan beradaptasi lebih baik di rumah maupun di sekolah. Kecerdasan Emosi

³ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu. 2003. *Mendidik Kecerdasan, Pedoman Orangtua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta : Pustaka Populer Obor), h. 33

⁴ P.L. Harris.. 2000. *Understanding Emotion. Handbook of Emotions (2nd ed)*. (New York: Guildford)

yang baik mencakup penyesuaian, pengelolaan dan pemahaman emosi pada diri anak itu sendiri maupun pada orang lain.

Elsayed *et al* menyatakan bahwa tahapan perkembangan dimulai dari sejak usia tiga bulan bayi mulai mengenali dan merespon emosi yang berbeda. pada usia dua tahun, anak-anak mulai mengenali dan memberi label kebahagiaan dan kesedihan, dan pada usia lima tahun mereka mulai mengenali dan melabeli kemarahan, ketakutan, jijik dan kejutan. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa kemampuan mengenali dan melabeli emosi merupakan aspek penting dari kompetensi emosional⁵. Menurut Izard dalam Elsayed *et al* menyatakan kemampuan mengidentifikasi dan melabeli emosi pada usia lima tahun memiliki kemampuan sosial, kompetensi akademik yang lebih baik dan lebih sedikit masalah perilaku pada usia sembilan tahun.⁶ Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui pentingnya untuk menstimulasi anak untuk mengekspresikan emosinya sejak dini, maka dari itu perlu diajarkan pada anak sejak dini, melalui kegiatan bermain di sekolah.

Pada kehidupan nyata, dorongan pada anak untuk mengendalikan emosi, menunjukkan rasa empati, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyampaikan perasaan sendiri masih rendah. terbukti di lapangan masih banyak didapati anak yang memiliki temper tantrum pada usia

⁵ Nourhan M. Elsayed, Alecia C. Vogel, Joan L. Luby, Deanna M. Barch, Op.cit, h.12

⁶ *ibid*, h.3

antara 2-4 tahun, hal itu sering terjadi karena anak mencari perhatian orang tua, menunjukkan kekuasaan atau menginginkan sesuatu untuk dimiliki. Bentuk tantrum bermacam-macam seperti merengek, menangis, berteriak menendang atau menahan nafas. Menurut Ikatan Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran UNAIR salah satu faktor penyebab temper tantrum biasanya karena anak belum mampu mengutarakan ekspresi emosi diri sendiri.⁷

Pada masa pandemi peneliti melakukan observasi di lingkungan rumah jalan rawa kuning RT.07/02 gang lele Kenyataan yang ditemukan di lapangan tidak sesuai dengan apa yang di harapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan mengekspresikan emosi anak usia 4-5 tahun belum berkembang. Hal ini terlihat ketika peneliti mengobservasi melakukan pengamatan kepada anak ketika beraktivitas sehari-hari dan wawancara kepada para orang tua. Hal tersebut dapat dilihat ketika tampak dari wajah beberapa anak saat belajar dari rumah begitu diam, tidak antusias, tidak terdengar ucapan salam dengan senyuman. Pada saat anak ingin bercerita tentang apa yang dialami juga kurang dapat tersalurkan karena malu. Kemudian ditemukan juga anak yang mudah meluapkan emosi marahnya secara berlebihan atau menyakiti orang lain seperti memukul, menjambak dan menggigit.

⁷ Gangguan Perilaku Pada Anak: Temper Tantrum, IKA FK UNAIR, 2017, h.4

Hasil observasi memberikan gambaran tentang situasi dimana anak belum mengenali emosi diri dan mengekspresikan emosi yang dirasakan secara tepat. Anak usia 4-5 tahun seharusnya sudah dapat memberikan reaksi emosional terhadap lingkungan sekitar ternyata belum tampak berkembang pada anak-anak di sekolah tersebut. Hal ini didukung oleh peran orang tua kurang memahami dan memperhatikan perkembangan emosi anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dari guru dan orang tua itu sendiri yaitu yaitu latar belakang pendidikan guru yang beragam dimana tidak mengetahui masalah emosi, orang tua yang bekerja sehingga kurang memberikan waktu dan perhatian untuk anak, orang tua hanya berfokus kepada perkembangan fisik dan motorik, .

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diperlukan suatu kegiatan yang dapat menstimulasi anak agar mampu mengekspresikan emosi diri dengan tepat sesuai kondisi dan lingkungan disekitarnya. Hal tersebut memerlukan suatu media pembelajaran yang interaktif yang dapat menarik perhatian anak mencapai tujuan pembelajaran seperti anak mampu mengekspresikan emosi diri dengan tepat. Peneliti ingin mengembangkan media pembelajaran yang disebut media TIRASI yaitu TV ragam emosi. Dengan demikian peneliti tertarik meneliti judul “Pengembangan media TIRASI (Tv ragam emosi) untuk menstimulasi kemampuan mengekspresikan emosi anak usia 4-5 tahun”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Anak belum mampu mengenali emosi diri
2. Anak belum mampu mengekspresikan emosi diri dengan tepat.
3. Guru belum memiliki media pembelajaran yang mampu menstimulasi ekspresi emosi anak.

C. Ruang Lingkup

Penelitian ini akan menghasilkan produk pengembangan media TIRASI (Tv ragam emosi) untuk menstimulasi kemampuan mengekspresikan emosi anak usia 4-5 tahun. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibatasi pada penelitian ini yaitu :

1. Jenis Masalah

Dari Masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi masalah hanya sampai pada tahap pengembangan media TIRASI (Tv ragam emosi)

2. Media Pengembangan

Hasil penelitian ini adalah sebuah produk media berupa TIRASI (Tv ragam emosi), peneliti mengembangkan suatu media pembelajaran dengan tujuan untuk menstimulasi ekspresi emosi anak.

3. Lingkup Lokasi Pengembangan

Pengembangan dilakukan di daerah Rusunawa penggilingan tower C, Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur sebagai kewajiban mahasiswa PG PAUD untuk meneliti anak usia dini dengan jenjang anak yang diteliti adalah anak usia 4-5 tahun.

D. Fokus Penelitian

1. Bagaimana tahapan pengembangan media TIRASI (TV Ragam emosi) untuk bisa menstimulasi kemampuan ekspresi emosi anak usia 4-5 tahun?
2. Apakah penggunaan media TIRASI (Tv ragam emosi) dapat menstimulasi kemampuan ekspresi emosi anak usia 4-5 Tahun?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil pengembangan media pada penelitian ini berguna untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk anak mampu mengenal dan mengekspresikan emosinya dengan tepat.
2. Bagi guru pendidikan anak usia dini, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menjadi sebuah referensi yang mendukung proses pembelajaran anak dan menjadi inovasi dalam pembuatan media pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam memberikan solusi bagi dunia pendidikan.